

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Udang merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang diharapkan dapat meningkatkan devisa negara. Udang sebagai komoditas ekspor berhasil meningkatkan devisa negara dari sektor non-migas. Volume ekspor udang ke berbagai negara tujuan baik dari hasil produksi tambak tradisional, semi intensif, ataupun intensif selalu meningkat (Mangampa, 2010).

Kegiatan usaha budidaya udang merupakan salah satu komoditas yang paling diminati di Indonesia, dengan nilai produksi yang mencapai 640 ribu ton pada tahun 2013 dengan peningkatan 13,9 % per tahun, dengan nilai produksi yang sangat tinggi tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara produsen utama udang di ASEAN (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2015).

Udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) sebagai salah satu komoditas utama dalam bidang ekspor. Udang vannamei merupakan salah satu jenis udang yang potensial untuk dibudidayakan karena memiliki laju pertumbuhan yang relatif cepat serta kemampuan adaptasi yang relatif tinggi terhadap perubahan lingkungan seperti perubahan suhu dan salinitas (Adiwijaya et al., 2003).

Udang vannamei mulai dibudidayakan secara intensif di Indonesia sejak tahun 2001, berdasarkan SK Menteri Kelautan dan Perikanan No. 41/2001 tanggal 12 Juli 2001 (Adiwijaya, 2008). Produktivitas udang vannamei saat ini cenderung menurun, bahkan sering terjadi kegagalan hasil produksi. Penyebaran penyakit dalam lingkungan budidaya udang vannamei menjadi penyebab utama terjadinya kegagalan budidaya. Jenis penyakit yang dapat menyerang udang antara lain

parasit, bakteri, dan virus. Penyakit yang disebabkan oleh virus merupakan dua masalah utama pada budidaya udang vannamei (Munajah, 2011). White Spot Syndrome Virus (WSSV) dan Infectious Myonecrosis Virus (IMNV) adalah penyebab beberapa kasus kematian udang vannamei yang belum dapat diatasi secara tuntas (Zhang et al., 2004).

Udang vannamei memiliki pertumbuhan yang relatif lebih cepat dibandingkan jenis udang lain yang ada di Indonesia. Pada umumnya udang vannamei dapat dilakukan pemanenan pada umur 60-90 hari dengan *size* 40-50. Semakin cepat masa panen dengan *size* yang sama besar tergantung pada pemberian pakan dan penyerapan pakan oleh udang. Peningkatan nutrisi pakan udang dapat dilakukan dengan penambahan bahan-bahan tertentu melalui proses fermentasi.

Secara umum semua produk akhir fermentasi biasanya mengandung senyawa yang lebih sederhana dan mudah dicerna daripada bahan asalnya (Laelasari & Purwadaria, 2004). Lebih lanjut dinyatakan bahwa fermentasi juga berfungsi sebagai salah satu cara pengolahan dalam rangka pengawetan bahan dan cara untuk mengurangi bahkan menghilangkan zat racun yang dikandung suatu bahan serta adanya berbagai jenis mikroorganisme yang mempunyai kemampuan untuk mengkonversikan pati menjadi protein dengan penambahan nitrogen anorganik melalui fermentasi (Pamungkas, 2011).

Upaya pemberian bahan fermentasi dapat dilakukan melalui metode pengkayaan terhadap bahan alami organik, salah satunya metode yang dilakukan oleh Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) menggunakan bahan alami organik

seperti jus cacing dan bawang, molase, probiotik, rempah-rempah, vitamin C (Irmasari, 2002).

Balai Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP), Prigi memiliki sistem pengelolaan pakan menggunakan “Pakan Yang Difermentasi”. Menurut penuturan Pengelola IBAP Prigi tujuan perlakuan ini adalah untuk meningkatkan sistem pencernaan (daya cerna) dan penyerapan nutrisi pakan pada sistem metabolisme udang sekaligus untuk efisiensi penggunaan pakan, meningkatkan ketahanan tubuh, menekan pertumbuhan bakteri patogen, serta mencegah rusaknya kualitas air akibat aktivitas dari bakteri pengurai yang bersifat patogen dan aerob yang mengakibatkan peningkatan racun ammonia ( $\text{NH}_3$ ) dan turunnya kadar oksigen terlarut (DO) dalam media budidaya.

Kegiatan budidaya udang vannamei meliputi aspek teknis dan non teknis, aspek teknis meliputi segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan budidaya, yaitu : persiapan lahan, seleksi benih, manajemen kualitas air, manajemen pakan, serta kontrol terhadap hama penyakit. Sedangkan aspek non teknis seperti panen dan kegiatan pasca panen (Slamet, dkk, 2009).

## 1.2 Tujuan

Tujuan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

1. Mempelajari teknik budidaya pada udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Prigi, Jawa Timur.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap teknik budidaya pada udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Prigi, Jawa Timur.

3. Mengetahui dan memahami permasalahan atau kendala yang timbul berhubungan dengan teknik budidaya pada udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*) di Instalasi Budidaya Air Payau (IBAP) Prigi, Jawa Timur.

### 1.3 Manfaat

Manfaat pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini adalah :

1. Meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan menambah wawasan di bidang budidaya udang vannamei (*Litopenaeus vannamei*), khususnya pada teknik budidaya udang vannamei organik .
2. Membandingkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat selama perkuliahan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang diterapkan di lokasi praktek, menelaah adanya persamaan dan perbedaan yang ada.
3. Melatih mahasiswa untuk bekerja secara mandiri di lapangan dan sekaligus melatih mahasiswa unuk menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan pekerjaan yang nantinya akan ditekuni setelah lulus.